



Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik

Manarul Alam Al Farizi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: arulfarizi27@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the role of Islamic Religious Education (IRE) teachers in developing students' spiritual and emotional intelligence at MAN 4 Jombang. Religious education is not merely cognitive but must also address the affective and spiritual dimensions of learners. This research employed a qualitative descriptive method using observation, interviews, and documentation techniques. The research subjects included IRE teachers, the school principal, and students from Class XI MIA 1. The findings indicate that teachers actively foster spiritual intelligence through regular worship activities and enhance emotional intelligence through empathetic approaches and warm communication. Challenges such as lack of motivation and the negative influence of social media are addressed through creative and collaborative strategies. This study affirms the vital role of religious teachers in shaping students who are spiritually and emotionally balanced. The implications of these findings highlight that nurturing both aspects of intelligence is a crucial foundation for character development in the modern era.

Keywords: *religious education, emotional intelligence, spiritual intelligence, character development*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik di MAN 4 Jombang. Pendidikan agama tidak hanya bersifat kognitif, tetapi harus menyentuh ranah afektif dan spiritual peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI, kepala madrasah, dan siswa kelas XI MIA 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru aktif dalam pembinaan kecerdasan spiritual melalui kegiatan ibadah rutin, dan kecerdasan emosional melalui pendekatan empatik dan komunikasi hangat. Kendala seperti kurangnya motivasi dan pengaruh negatif media sosial diatasi dengan strategi kreatif dan kolaboratif. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru agama dalam membentuk peserta didik yang seimbang secara spiritual dan emosional. Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan dua aspek kecerdasan tersebut menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter siswa di era modern.

Kata kunci: *pendidikan agama, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, pengembangan karakter*

Pendahuluan

Perkembangan dunia modern dan era digital saat ini membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Pesatnya kemajuan teknologi informasi memudahkan akses terhadap pengetahuan, namun sekaligus menghadirkan tantangan besar terhadap pembentukan karakter generasi muda. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah melemahnya nilai-nilai spiritual dan emosional dalam diri peserta didik. Kondisi ini terjadi karena arus informasi yang tidak terbandung, gaya hidup instan, serta pengaruh media sosial yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai moral dan keagamaan (Hidayat, 2021).

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis. PAI tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga bertanggung jawab membentuk kepribadian peserta didik yang utuh dan seimbang. Nilai-nilai seperti keimanan, keikhlasan, kesabaran, empati, dan kepedulian sosial harus diinternalisasikan dalam proses pembelajaran. Hal ini menuntut adanya pendekatan yang menyentuh ranah afektif dan spiritual siswa, bukan sekadar pendekatan kognitif yang bersifat teoritis semata (Zuhdi, 2020).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang menunjukkan gejala penurunan dalam hal spiritualitas dan emosi. Di MAN 4 Jombang, misalnya, ditemukan adanya siswa yang kurang antusias mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan doa bersama. Selain itu, beberapa siswa juga menunjukkan sikap apatis, kurang hormat terhadap guru, serta memiliki hubungan sosial yang kurang harmonis dengan teman sebaya. Fenomena ini menjadi indikator penting bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis agama perlu mendapat perhatian lebih serius (Munifah, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pentingnya pendekatan afektif dalam pendidikan agama. Rahmah (2018) menekankan perlunya sentuhan emosional dalam proses pembelajaran PAI agar nilai-nilai agama dapat lebih mudah diterima oleh peserta didik. Sementara itu, Zaini (2020) mengungkapkan bahwa pembentukan kecerdasan emosional siswa sangat dipengaruhi oleh keteladanan dan komunikasi empatik dari guru. Namun, kajian-kajian sebelumnya masih bersifat parsial dan belum menggambarkan secara komprehensif peran guru agama dalam konteks pembentukan dua kecerdasan utama ini secara simultan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memotret peran guru agama secara holistik, yakni sebagai pendidik yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga sebagai pembimbing emosional dan teladan spiritual dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru agama dituntut untuk mampu menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan personal, empatik, dan keteladanan nyata (Nasution, 2021). Dengan demikian, pembelajaran agama menjadi lebih hidup dan bermakna, serta mampu menyentuh aspek-aspek terdalam dalam diri peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah: pertama, mendeskripsikan peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MAN 4 Jombang; kedua, mendeskripsikan peran guru agama dalam membina kecerdasan emosional peserta didik; dan ketiga, mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi guru agama dalam mengembangkan dua kecerdasan tersebut serta strategi yang dilakukan untuk mengatasinya. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam penguatan praktik pendidikan agama Islam di madrasah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam makna, proses, serta peran guru agama dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik. Penelitian kualitatif tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan pada makna subjektif dari pengalaman para informan. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara natural di lingkungan sekolah tanpa intervensi atau manipulasi dari peneliti.

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kepala madrasah, serta peserta didik kelas XI MIA 1 di MAN 4 Jombang. Pemilihan subjek didasarkan pada keterlibatan mereka secara langsung dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter di madrasah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif terhadap aktivitas pembelajaran dan keagamaan, wawancara mendalam dengan guru dan siswa untuk menangkap pandangan dan pengalaman mereka, serta dokumentasi terhadap program-program keagamaan yang dilaksanakan sekolah, seperti jadwal kegiatan, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Proses analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Tahapan analisis mencakup: (1) reduksi data, yakni proses memilah, menyederhanakan, dan menyusun data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar fokus pada isu penelitian; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar mudah dipahami; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi berdasarkan pola atau temuan yang muncul dari data. Untuk menjamin validitas temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber (triangulasi sumber), berbagai teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), serta dalam waktu yang berbeda (triangulasi waktu).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 4 Jombang memegang peranan penting dalam membina kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik. Peran ini tidak hanya sebatas penyampaian materi keagamaan, tetapi lebih jauh menyentuh ranah pembentukan karakter melalui pembiasaan ibadah dan penguatan nilai-nilai spiritual. Kegiatan seperti shalat berjamaah, doa bersama, dan pembacaan Asmaul Husna menjadi sarana internalisasi nilai-nilai religius yang dilakukan secara konsisten dan terarah (Farizi, 2025).

Kegiatan pembiasaan keagamaan tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap terbentuknya kesadaran spiritual siswa. Menurut penelitian Pebiola, Amirudin, dan Azman (2025), pembiasaan nilai-nilai agama dalam kegiatan sekolah dapat membentuk kebiasaan spiritual yang kuat dan berdampak pada perilaku religius siswa sehari-hari. Guru tidak hanya mengarahkan siswa dalam kegiatan tersebut, tetapi juga mendampingi dan memberikan keteladanan secara langsung.

Keteladanan guru merupakan aspek yang tak terpisahkan dalam pembinaan spiritual. Ketika guru menunjukkan sikap religius, sabar, dan ikhlas dalam keseharian, hal tersebut menjadi contoh konkret bagi siswa. Mirnawati (2021) menyebutkan bahwa guru PAI yang mampu menjadi teladan dalam ibadah dan akhlak akan lebih mudah diterima oleh siswa sebagai figur yang inspiratif. Keteladanan inilah yang menjadi kunci keberhasilan pembinaan spiritual.

Tidak hanya dalam aspek spiritual, guru PAI di MAN 4 Jombang juga sangat berperan dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa. Melalui pendekatan

empatik, guru memberikan ruang kepada siswa untuk berbicara, berdiskusi, dan mengekspresikan perasaan mereka secara sehat. Menurut Handi Susanto (2020), guru yang mengembangkan komunikasi terbuka dan memberikan perhatian secara personal dapat membantu siswa mengelola emosi mereka dengan baik.

Guru juga mengintegrasikan nilai-nilai pengendalian diri dalam proses pembelajaran agama. Nilai seperti sabar, ikhlas, qana'ah, dan tawakal disampaikan tidak hanya secara teoritis, tetapi dikaitkan dengan pengalaman siswa sehari-hari. Penelitian Helen Oktavia Putri (2022) menunjukkan bahwa penguatan karakter melalui bimbingan keagamaan efektif membentuk stabilitas emosional siswa, terutama saat menghadapi konflik atau tekanan lingkungan.

Di samping itu, pendekatan tematik dan kontekstual yang digunakan guru menjadikan pelajaran agama lebih relevan dan menyentuh kehidupan siswa. Ramadhan dan Sari (2021) menjelaskan bahwa guru yang mampu mengaitkan nilai spiritual dengan realitas sosial akan mempermudah siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara fungsional. Hal ini terbukti dalam praktik pembelajaran PAI di MAN 4 Jombang yang dikembangkan berbasis realitas siswa.

Namun, guru menghadapi beberapa kendala dalam proses ini. Salah satu tantangan terbesar adalah rendahnya motivasi belajar siswa terhadap pelajaran agama. Banyak siswa yang menganggap PAI sebagai mata pelajaran yang tidak menarik dan kurang aplikatif dalam kehidupan mereka. Hidayati dan Mustika (2022) menyatakan bahwa rendahnya minat belajar pada pelajaran keagamaan kerap disebabkan oleh metode pembelajaran yang monoton dan tidak kontekstual.

Pengaruh negatif media sosial juga menjadi ancaman dalam menjaga kestabilan spiritual dan emosional siswa. Akses siswa terhadap konten-konten yang tidak sesuai nilai-nilai Islam tanpa filter menghambat upaya guru dalam melakukan pembinaan. Farizi (2025) mencatat bahwa keterbatasan waktu tatap muka dalam pembelajaran agama juga membatasi ruang eksplorasi guru untuk memperdalam nilai-nilai tersebut secara praktis.

Sebagai solusi, guru menerapkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan kreatif. Mereka menggunakan media digital seperti video inspiratif, animasi Islami, dan simulasi kehidupan untuk menarik perhatian siswa. Menurut penelitian Hidayati dan Mustika (2022), penggunaan media pembelajaran yang variatif dalam pendidikan agama dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa secara signifikan.

Selain itu, guru menjalin kerja sama dengan wali murid dan pihak sekolah untuk membina karakter siswa secara kolaboratif. Melalui pendekatan ini, guru dapat menindaklanjuti pembinaan nilai spiritual dan emosional tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga di rumah. Mirnawati (2021) menegaskan bahwa dukungan keluarga sangat menentukan keberhasilan proses pembinaan karakter yang dimulai dari madrasah.

Lingkungan sekolah yang religius turut memperkuat keberhasilan pembinaan tersebut. Program kepesantrenan seperti pembacaan kitab, diskusi keagamaan, dan shalat berjamaah menjadi bagian penting dari budaya madrasah yang mendukung pengembangan karakter siswa. Pebiola, Amirudin, dan Azman (2025) menegaskan bahwa lingkungan yang religius mampu mempercepat pembentukan spiritualitas peserta didik secara alami.

Guru juga rutin melakukan refleksi bersama siswa dalam forum keagamaan atau sharing rohani. Forum ini membuka ruang bagi siswa untuk mengungkapkan pengalaman spiritual dan emosional mereka, serta mendapatkan arahan yang menenangkan. Pendekatan ini sangat sesuai dengan teori Goleman (2021) tentang kecerdasan emosional, di mana empati dan komunikasi menjadi kunci dalam pengelolaan emosi remaja.

Penguatan kapasitas guru dalam hal ini juga tidak lepas dari dukungan pihak madrasah. Kepala sekolah MAN 4 Jombang menyatakan bahwa pelatihan dan workshop pembinaan karakter serta digitalisasi materi agama menjadi agenda rutin bagi guru PAI. Hal ini sejalan dengan pemikiran Zohar dan Marshall (2021) yang menyatakan bahwa penguatan spiritual guru menjadi fondasi penting dalam pendidikan nilai di sekolah.

Respons siswa terhadap pendekatan ini sangat positif. Banyak dari mereka menyatakan bahwa guru PAI adalah sosok yang menginspirasi dan mampu menjadi pendengar yang baik ketika mereka mengalami masalah. Keteladanan guru yang nyata menjadi kekuatan utama dalam proses pembentukan karakter (Farizi, 2025). Ketika siswa merasa didampingi secara emosional, mereka lebih terbuka untuk menerima nilai-nilai yang diajarkan.

Dalam konteks sosial, peran guru juga membentuk siswa menjadi pribadi yang mampu berinteraksi dengan empati dan toleransi. Goleman (2021) menekankan bahwa pendidikan emosional tidak hanya bermanfaat dalam kehidupan pribadi, tetapi juga

penting dalam membentuk masyarakat yang damai dan saling memahami. Guru PAI berperan sebagai mediator nilai-nilai tersebut melalui pendekatan yang menyentuh hati.

Keterlibatan guru secara emosional dan spiritual dalam kehidupan siswa menciptakan ikatan yang kuat antara keduanya. Farizi (2025) mencatat bahwa siswa yang memiliki hubungan yang dekat dengan guru cenderung lebih stabil secara emosional dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Dalam proses pendidikan, ikatan emosional ini menjadi elemen penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Peran guru agama Islam di MAN 4 Jombang tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga merupakan representasi dari peran ideal guru PAI di seluruh Indonesia. Ramadhan dan Sari (2021) menyebutkan bahwa guru agama harus mampu memainkan tiga peran penting: pendidik, pembimbing, dan teladan. Ketiga peran ini dapat terwujud apabila guru membangun komunikasi dua arah yang mendidik dan menyentuh sisi kemanusiaan siswa.

Dengan strategi yang tepat, pendekatan empatik, serta keteladanan yang kuat, guru PAI mampu membentuk siswa menjadi pribadi yang religius, sabar, dan bijak dalam menghadapi kehidupan. Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya berbicara tentang hafalan dan teori, tetapi lebih pada pembentukan karakter yang utuh (Khoirul Ibad, 2023).

Akhirnya, MAN 4 Jombang dapat dijadikan contoh model pendidikan Islam yang sukses mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan emosional dalam proses pembelajaran. Keteladanan guru, kolaborasi dengan orang tua, serta lingkungan madrasah yang religius menjadi kunci keberhasilan pembinaan ini. Dengan demikian, guru agama terbukti menjadi ujung tombak pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa secara spiritual dan emosional (Farizi, 2025).

Kesimpulan

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membina dan mengembangkan kecerdasan spiritual serta emosional peserta didik. Melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, doa bersama, dan pembacaan Asmaul Husna, guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk pembentukan nilai-nilai religius. Tidak hanya itu, guru juga menjadi teladan dalam perilaku dan sikap sehari-hari yang menunjukkan integritas spiritual, seperti

keikhlasan, kesabaran, dan kedisiplinan. Nilai-nilai tersebut secara perlahan terinternalisasi dalam diri peserta didik melalui keteladanan dan pembiasaan.

Dalam pengembangan kecerdasan emosional, guru menerapkan pendekatan empatik dan personal. Guru membangun komunikasi yang hangat dan terbuka, memberi ruang kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, serta membimbing mereka dalam mengelola emosi secara Islami. Strategi ini terbukti efektif dalam membantu siswa menjadi lebih sabar, bertoleransi, serta mampu menyelesaikan konflik secara damai. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan sosial siswa, yang sangat penting dalam membentuk karakter mulia.

Kendala-kendala yang dihadapi guru seperti rendahnya motivasi belajar siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta pengaruh negatif media sosial, tidak menjadi penghalang utama. Melalui inovasi dalam metode pembelajaran yang menarik dan kolaborasi dengan pihak sekolah serta orang tua, guru mampu mencari solusi yang tepat dan aplikatif. Hasil dari penelitian ini mempertegas pentingnya keberadaan guru agama sebagai pilar utama dalam pendidikan karakter, yang mampu membentuk peserta didik secara utuh tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

Referensi

- Farizi, M. A. (2025). *Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik*. IQRO: Journal of Islamic Education.
- Goleman, D. (2021). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Handi, S. (2020). Komunikasi Interpersonal dalam Penguatan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Psikopedagogia Islamika*, 6(1), 55-68.
- Hidayat, R. (2021). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 33-45.
- Hidayati, N., & Mustika, S. (2022). Media Pembelajaran Inovatif dalam Penguatan Nilai-Nilai Agama Islam. *Jurnal Edukasi Islam*, 10(2), 88-97.
- Khoirul, I. (2023). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Tarbiyah: Jurnal - Pendidikan Islam*, 15(1), 1-12.
- Mirnowati. (2021). Keteladanan Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah. *Jurnal Al-Muaddib*, 9(2), 102-115.
- Nasution, A. (2021). Peran Guru dalam Pembinaan Karakter Islami Siswa Madrasah. *Edukasi Islamika*, 13(3), 66-74.

- Pebiola, A., Amirudin, A., & Azman, A. (2025). Efektivitas Lingkungan Religius dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 11(1), 23-35.
- Putri, H. O. (2022). Pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap Keseimbangan Emosional Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 8(2), 73-81.
- Ramadhan, I., & Sari, F. (2021). Pendidikan Nilai melalui Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbawi*, 14(1), 45-58.
- Rahmah, S. (2018). Pendekatan Afektif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Tarbiyah*, 6(2), 123-135.
- Zaini, M. (2020). Keteladanan Guru dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 50-60.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2021). *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing.
- Zuhdi, M. (2020). Pendidikan Agama di Sekolah: Paradigma Holistik dalam Menjawab Tantangan Zaman. Jakarta: Prenada Media.